

Membidik Pertautan Teologis antara Tubuh dan Ibadah Menurut Roma 12:1

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan, Pontianak

Email: romeblg085@gmail.com

Recieved: 08 Februari 2024 Revised: 10 April 2024 Published:29 April 2024

Abstract

The orientation of the body to worship God through worship is an important principle in Christianity because it is for this purpose that humans were created by God. However, the problem that is immediately faced is the emergence of various discourses about the body which tend not to open up space for connectivity between the body and worship as a meaningful relationship for human existence as religious beings. The problem is that the body is often seen as a material object that is mortal and does not contain any special qualities in the practice of worship. Even if the body is useful, it is only a means that is limited in time and space. The aim of this research is to question this perspective based on the text Romans 12:1 and target the theological connection between the body and worship in their respective specialties. This research uses a library research method by investigating through literature selected according to the objectives of this research and supported by hermeneutics as a method of interpreting biblical texts. The results of this research show that the theological link between the body and worship is visible through the destination of the body and the continuity of worship which is eternal or everlasting. This is what allows the offering of the body to become a manifestation of true worship to God.

Keywords: theological connection; body; worship; Romans 12:1

Abstrak

Orientasi tubuh untuk menyembah Allah melalui ibadah merupakan prinsip penting dalam kekristenan karena untuk tujuan itu pula manusia diciptakan oleh Allah. Meskipun demikian, masalah yang segera dihadapi adalah munculnya ragam wacana tentang tubuh yang cenderung tidak membuka ruang bagi konektivitas antara tubuh dan ibadah sebagai relasi

makna yang berarti bagi keberadaan manusia sebagai makhluk religius. Persoalannya adalah tubuh sering dipandang sebagai objek materi yang bersifat fana dan tidak mengandung keistimewaan dalam praksis beribadah. Kalau pun tubuh berguna, hal tersebut hanya sebagai sarana yang terbatas dalam ruang dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah menyoal perspektif tersebut berdasarkan teks Roma 12:1 dan membidik pertautan tubuh dan ibadah secara teologis dalam keistiwannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan penyelidikan melalui literatur-literatur yang diseleksi sesuai tujuan penelitian ini dan didukung dengan hermeneutika sebagai metode menafsir teks Alkitab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertautan teologis antara tubuh dan ibadah tampak melalui destinasi tubuh dan kontinuitas ibadah yang bersifat keakanan atau kekal. Hal inilah yang memungkinkan persembahan tubuh dapat menjadi perwujudan dari ibadah yang sejati bagi Allah.

Kata kunci: pertautan teologis; tubuh; ibadah; Roma 12:1

1. Pendahuluan

Wacana tentang tubuh merupakan salah satu persoalan yang kompleks tetapi juga mengalami pergeseran arti dalam runtut perkembangan persepsi manusia. Ada beragam persepsi yang mengitarinya mulai dari mitos hingga perkembangan teknologi yang turut mengkonstruksi tubuh menurut konsep zamannya. Dalam tradisi agama-agama kuno, tubuh dibalut dengan berbagai mitos seiring dengan konsep tentang asal-mula manusia, seperti tradisi Mesir yang memandang manusia diciptakan dari air mata dewa.¹ Catatan Mesopotamia menurut narasi Enuma Elis tentang penciptaan manusia menceritakan bahwa manusia diciptakan melalui Marduk yang membunuh dewa jahat Qingu dan mengambil darahnya serta mencampurnya dengan tanah liat,² dengan tujuan berfungsi melakukan kerja keras demi membebaskan para dewa dari kerja mereka.³ Mitos-mitos tersebut tentu saja berpengaruh juga pada pemberlakuan terhadap tubuh. Kalau pun tubuh mengandung sakralitasnya karena diciptakan oleh dewa, tetapi dalam kesakralan itu pun tampak bahwa tubuh dieksploitasi demi kepentingan dewa-dewi sebagaimana yang ditradisikan melalui mitos.

Selain itu, dalam tradisi filsafat, misalnya Plato yang mengkonsepsi tubuh sebagai materi tempat jiwa terkurung.⁴ Dalam pengertian yang demikian, tubuh merupakan materi yang jahat dan menyesatkan jiwa dalam sifat-sifat materiil dan sensualitasnya.⁵ Selain itu, Descartes memandang tubuh layaknya sebagai suatu mekanisme rumit.⁶ Ada ragam persepektif filosofis lainnya tentang tubuh, namun pemaknaannya tidak melampaui kefanaan

¹ Tremper Longman III, *Panorama Kejadian – Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Pancar Pajar Alkitab, 2010), 87.

² III, 92.

³ Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 70.

⁴ K. Bertens, Johanis Ohoitmur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2018), 96.

⁵ P. A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, ed. K. Bertens (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 26.

⁶ C.A. van Peursen, *Tubuh-Jiwa-Roh: Sebuah Pengantar Dalam Filsafat Manusia*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 25.

fisiknya selain sebuah abstraksi belaka. Dengan demikian, tubuh bertendensi dipersepsi sebagai sesuatu yang tidak mengandung keistimewaan keterbatasannya dalam ruang dan waktu, karena itu terdegradasi oleh sifat fananya dan cenderung diperlakukan secara tidak hormat.

Pada taraf yang lain, evolusi pun memunculkan gagasan bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari organisme yang sederhana. Bersama dengan ciptaan lain, manusia ada dari suatu kombinasi dari atom, gerakan, waktu dan kebetulan telah merancang apa yang sekarang kita miliki.⁷ Proses evolusi tersebut terus berlangsung sehingga destinasi manusia belum dapat dipastikan (apakah akan musnah atau berlanjut melalui proses mutasi gen), sebab bergantung pada seleksi alam. Dalam naluri kebinatangannya, manusia perang atau perkelahian adalah proses alam yang normal dan merupakan bagian dari proses seleksi alam, bahwa yang kuatlah yang akan bertahan dan melanjutkan eksistensinya. Tak pelak lagi bahwa tubuh pun ikut tergerus oleh evolusi. Dalam kondisi yang demikian, tubuh menghadapi tegangan ketidakpastian ditengah proses evolusi yang dianggap sedang berlangsung.

Konstruksi tubuh sebagaimana halnya dengan penjelasan tersebut pun tidak hanya berhenti di situ saja, namun terus diperhadapkan dengan persepsi-persepsi baru dengan melahirkan konsep tubuh yang semakin canggih. Dalam kecanggihan perkembangan teknologi, manusia pun kemudian didigitalisasi dan terperangkap dalam identitas fiktifnya, serta hadir dan berelasi secara artifisial, misalnya melalui *Whatsapp*, *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan lain-lain yang tampak menunjukkan kehadiran tubuhnya, tetapi sebetulnya tidak terlibat secara langsung sebab kehadirannya dimediasi oleh ruang virtual.⁸ Hal tersebut diperkeruh lagi dengan penciptaan robot-robot dengan perlengkapan perangkat yang mirip dengan manusia. Kemajuan tersebut mengancam kontinuitas tubuh menghadapi wacana manusia digital.

Perkembangan dan pergeseran tersebut mungkin tampak normal menurut kemajuan zaman, tetapi sebetulnya perlahan menghilangkan atau memutuskan jejak tubuh dari asal dan tujuannya. Tubuh pun kemudian dijebak dalam diskontinuitas oleh karena keengganan menerima wacana tentang tubuh melampaui kefanaannya. Dalam hal ini, tubuh kemudian hanya dipahami sebagai wujud fana dan akan tiba pada totalitasnya, yaitu kematian yang tidak melampaui naturnya sebagai mayat yang tidak terpakai atau sebagai bahan otopsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Heidegger.⁹ Keterputusan tersebut bertendensi menyebabkan tubuh kehilangan hakekat dan maknanya yang kemudian diperlakukan sebagai objek belaka melalui berbagai konstruksi menurut potret ideal tertentu, misalnya tubuh atletis, tubuh artistik, dan lain-lain yang diolah sedemikian rupa.¹⁰ Tak pelak lagi, bahwa

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 372.

⁸ Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–61, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>; F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021), 42.

⁹ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003), 88.

¹⁰ Yeremias Jena, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran. Sebuah Refleksi Filosofis* (Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2014), 4.

konstruksi yang demikian cenderung diotorisasi oleh idealisasi manusia menyangkut bentuk tertentu tentang tubuhnya. Bentuk otorisasi itu pun kemudian menyebabkan distorsi atas makna tubuh, sebab tubuh kemudian tidak diterima sebagaimana ia terberi melainkan didesak untuk menuruti tren zaman.

Dalam tataran praksis pun tubuh diorientasikan pada ragam kepentingan yang bertendensi negatif. Terkait itu tubuh sering diperlakukan semena-mena sebagai objek tanpa moralitas, yaitu sebagai wujud dari penyimpangan atas makna asali tubuh dengan memperlakukannya seperti barang. Tubuh dipaksakan dan dikorbankan secara tidak wajar oleh pihak lain pada satu sisi, dan pada sisi yang lain tubuh bahkan ditransaksi atas persetujuan si “pemilik” tubuh. Dalam wacana yang demikian, tubuh sering dieksploitasi untuk aneka kepentingan sesaat: Seks bebas/seks komersial, *trafficking*, pembunuhan, aborsi, persinahan dan sebagainya.¹¹ Inilah kenyataan yang menunjukkan wujud dari kemerosotan manusia memahami makna tubuh.

Dalam konteks yang demikian, tampak bahwa makna tubuh mengalami pergeseran yang sangat jauh. Dalam perspektif iman Kristen, tubuh yang dipersepsi dan diperlakukan sebagaimana halnya penjelasan di atas telah kehilangan makna asalnya, dan persepsi itu pulalah yang telah menyesatkan banyak orang pada pemberlakuan secara keliru dan fatal atas tubuh. Bertolak belakang dari kekeliruan persepsi dan pemberlakuan yang salah atas tubuh, maka teks Roma 12:1 menunjukkan lensa yang berbeda bahwa tubuh mengandung keistimewaan di hadapan Allah sebab diperkenankan menjadi persembahan kepada Allah sebagai wujud ibadah yang sejati. Dalam lingkup sakralitas ibadah sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, tubuh mengandung makna teologis yang patut dihormati. Untuk itu, tubuh tidak dapat dipandang dan diberlakukan menurut potret idealisme manusia yang rentan terhadap kecacatan makna, melainkan mestinya dipandang menurut lensa teologis sebagai ciptaan Allah bagi manusia sebagai medium untuk menyembah-Nya. Dalam konteks itulah ibadah yang sejati dimaksudkan bagi manusia. Hal tersebut tidak hanya terbatas pada kesementaraan tubuh dalam kemewaktuannya¹² kini dan di sini, melainkan terdapat indikasi terhadap pelampauannya menuju kekekalan.

Perspektif yang demikian penting sebagai refleksi di tengah krisis pemaknaan atas tubuh sebagai ciptaan Allah yang sungguh amat baik. Berdasarkan penyelidikan penulis atas Roma 12:1 tampak bahwa telah banyak penelitian diseputar ayat tersebut, seperti: penelitian Umboh dan Christi dengan penekanan pada pertumbuhan Rohani dalam korelasinya dengan ibadah sejati.¹³ Di pihak lain, Takaliuang menyoroti teks ini dalam kaitannya dengan ibadah sebagai

¹¹ Antonius Primus, “Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh Dalam Fungsi Fundamentalnya,” in *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, ed. Antonius Primus, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 54.

¹² Kemewaktuan diterjemahkan dari bahasa Jerman *Zeitlichkeit* yang berarti ‘sementara’ dan ‘menyangkut waktu’ atau ‘temporal’. Dalam mewaktu, manusia tidak pasif menanti datangnya waktu, namun ia aktif menunggu dan menggunakan waktu, serta memaknainya. Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian*, 103–4.

¹³ Sonny Herens Umboh and Areyne Christi, “Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–57, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>.

gaya hidup yang diimplikasikan pada ibadah masa kini.¹⁴ Penelitian-penelitian lain yang penulis selidiki tampak membidik fokus yang serupa. Sehubungan dengan itu dan sesuai dengan fokus penelitian penulis, maka belum ditemukan penelitian terhadap teks ini dari perspektif teologis yang menysasar pertautan antara tubuh dan ibadah sejati dalam kaitan dengan kontinuitas dan destinasinya di masa yang akan datang. Untuk tujuan itulah penelitian ini dilakukan sebagai suatu bidikan perspektif teologis atas Roma 12:1.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan) melalui penyelidikan bahan-bahan pustaka di mana informasi-informasi terkait laporan penelitian ditemukan.¹⁵ Di era digital ini bahan-bahan pustaka, selain diakses secara fisik tetapi juga dapat ditemukan melalui media perpustakaan digital sebagai tempat melestarikan materi yang diperlukan secara digital.¹⁶ Selain itu, dalam kaitan dengan teks Alkitab yang digunakan juga sebagai basis dari penelitian ini, maka penulis juga menggunakan metode hermeneutika Alkitab untuk menggali dan menemukan makna teks.¹⁷ Dengan metode yang digunakan tersebut, maka sumber-sumber yang dirujuk terdiri dari buku-buku dan jurnal-jurnal *online* yang relevan dengan topik penelitian, yaitu isu-isu teologis tetapi juga filosofis, interlinear dan tafsir teks Alkitab. Sumber-sumber tersebut dikumpul secara selektif untuk menjawab masalah yang diteliti sebagaimana yang disajikan dalam hasil penelitian ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Persembahan Tubuh dalam Konstruksi Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1

Penjelasan tentang hakekat ibadah dan tubuh menurut kedalaman teologis sebagaimana yang telah dikemukakan menjadi lensa yang baik untuk merefleksikan makna teks Roma 12:1. Menurut teks lengkapnya Roma 12:1 mengungkapkan demikian: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (TB LAI).

Teks ini ditempatkan di bawah perikop persembahan yang benar dengan merujuk kepada tubuh sebagai maksud persembahan tersebut. Terkait itu, maka ada beberapa pokok yang hendak ditekankan dalam uraian berikut.

¹⁴ Jammes Junaedy Takaliuang, “Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 61–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v2i1.26>.

¹⁵ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 236.

¹⁶ Yuyun Widayanti, “Pengelolaan Perpustakaan Digital,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2015): 125–37, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>.

¹⁷ Hengki Wijaya, “Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik,” in *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 32–33.

3.1.1. Natur Tubuh yang Dipersembahkan

Merujuk pada teks Roma 12:1, kata “persembahkan” muncul dalam bentuk *verb, aorist, active, infinitive* dalam istilah Yunani *parastēsai* dari akar kata *paristémi* yang diterjemahkan sebagai “untuk mempersembahkan”.¹⁸ Kata tersebut muncul 41 kali dalam Perjanjian Baru dengan beragam arti, termasuk di dalamnya “membuktikan, menunjukkan, menyerahkan, menghadapkan”.¹⁹ Bentuk *aorist infinitive* menunjukkan suatu perbuatan yang hanya satu kali saja. Artinya bentuk persembahkan yang dimaksud adalah suatu tuntutan yang sekali diputuskan, harus disertai dengan komitmen total tanpa dapat dikompromikan dengan tujuan lain yang tidak sepadan dengannya. Dalam hal ini yang dipersembahkan adalah tubuh yang dipersembahkan sekali dengan komitmen yang berkelanjutan.

Istilah “tubuh” yang dimaksud berasal dari kata Yunani *ώματα noun accusative neuter plural from σώμα*²⁰ yang menunjuk pada tubuh sebagai objek. Tubuh yang dimaksudkan adalah tubuh dalam korelasinya dengan jenazah, bangkai, hamba, kenyataan.²¹ Meskipun mengandung konotasi seperti itu, tubuh yang dimaksudkan dalam teks Roma 12:1 mengindikasikan tubuh sebagai milik Allah, serta bait Roh Kudus.²² Menurut komentar Wycliffe, yang dimaksudkan adalah suatu pelayanan rohani yang melibatkan kemampuan nalar.²³

Kemampuan nalar yang dikemukakan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengabstraksi tubuh secara mutlak dari keberadaannya yang konkret, melainkan dimaksudkan kepada tubuh sebagaimana adanya dan konkret dalam keutuhannya. Sebab dari segi esensi maupun eksistensinya, tubuh (*sóma*) secara konkret adalah ciptaan Allah yang mulia dengan segala kompleksitasnya. Senada dengan itu, dengan merujuk pada Roma 12:1, Chamblin mengungkapkan bahwa *sóma* yang dimaksud adalah merujuk pada keadaan jasmaniah seseorang dalam relasi konkretnya dengan dunia, sebab pengalaman demikian hanya dapat dimungkinkan oleh manusia dalam kebertubuhannya.²⁴ Lebih mendasar lagi, manusia dalam kebertubuhannya merupakan natur mahkota ciptaan Allah.²⁵

Dengan demikian, maka jelas bahwa tubuh yang dimaksudkan adalah tubuh konkret sebagai cerminan dari keutuhan manusia. Dan dalam naturnya sebagai ciptaan Allah tubuh mengandung makna teologis. Esensi tubuh sebagaimana yang dijelaskan itulah yang mesti dipersembahkan kepada Allah, sebab dalam maksud itu jugalah Allah menciptakan manusia.

¹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 862.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 614.

²⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*, 862.

²¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 740.

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 233.

²³ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 4th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 581.

²⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Ch. Obadja, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2006), 36.

²⁵ Chamblin, 35.

3.1.2. Kualifikasi Teologis Tubuh yang Dipersembahkan

Meskipun tubuh diciptakan sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang baik,²⁶ namun telah dicemari oleh dosa karena diperlukan pembaharuan agar menjadi persembahan yang layak. Berkenaan dengan itu, maka kualifikasi yang dituntut adalah tubuh dalam konteks “persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah”.

Istilah “persembahan yang hidup” (TB LAI) diterjemahkan oleh BIS LAI sebagai “kurban hidup” dari Bahasa Yunani *thüisian zōzan*.²⁷ Yang dimaksud dengan “hidup” (Yun. *zōzan*) dari akar kata *zaó* yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang melampaui batas-batas kegiatan di gereja, dalam hal ini mencakup seluruh dunia sebagai Bait Allah.²⁸ Artinya seluruh keseharian hidup haruslah merupakan persembahan kepada Allah. Dalam konteks ini tidak ada pembelahan antara yang rohani (sakral) dan yang duniawi (profan), sebab seisi dunia ini termasuk tubuh adalah ciptaan Allah yang bermotif religius dan harus dipersembahkan kepada-Nya.

Selanjutnya frase “yang kudus” (TB LAI) diterjemahkan oleh BIS LAI sebagai “yang khusus”. Jika merujuk pada kaya Yunani, maka istilah yang digunakan adalah *hagian* sebagai kata sifat dari akar kata *hagios* yang berarti “kudus; yang ditahbiskan; suci”.²⁹ Tuntutan kepada tubuh untuk kudus merupakan kualifikasi mutlak dan penting sebab tubuh adalah milik Allah dan merupakan Bait Roh Kudus.³⁰ Dalam konteks ini, kudus yang dimaksudkan adalah pencucian dari pencemaran jasmani.³¹ Secara teologis, tubuh telah dicemari oleh dosa karena itu perlu dikuduskan agar dapat menjadi persembahan yang layak bagi Allah.

Frase berikutnya adalah “yang berkenan kepada Allah” (TB LAI). BIS LAI menerjemahkannya sebagai “yang menyenangkan hati-Nya”. Kata “menyenangkan” berpadanan dengan penggunaannya dalam bahasa Yunani *euareston*.³² Tubuh yang berkenan kepada Allah adalah tubuh yang eksis sepadan dengan kehendak Allah. Dalam arti yang demikian, makna teologis tubuh tampak tidak terelakkan sebab bagaimana pun keserupaan dan kesegambaran dengan Allah tetap melekat tubuh untuk menerima anugerah dari Allah melalui pengudusan.

3.1.3. Konstruksi Teologis Persembahan Tubuh sebagai Ibadah

Tubuh yang dipersembahkan kepada Allah menurut natur dan kualifikasi yang diperkenankan oleh Allah merupakan konstruksi dari ibadah yang sejati. Kata “ibadah” dalam terjemahan Yunani “*latreian noun accusative feminine singular* dari *latreia* mencerminkan pengabdian hidup secara total kepada Allah.”³³

Latreia tidak eksklusif dalam kemuliaan liturgi dan kemegahan upacara agama.

²⁶ Chamblin, 37.

²⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*, 862.

²⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, 234.

²⁹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 11.

³⁰ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, 233.

³¹ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 275.

³² Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*, 862.

³³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, 234.

Sebaliknya ia eksis dalam keseharian orang percaya.³⁴ Dalam kaitan dengan itu, patut dipahami bahwa seluruh keberadaan hidup (tubuh) haruslah dikonstruksi sebagai ibadah yang sejati. “Sejati” (Yun. *logikon* dari akar kata *logikos*) artinya “rasional, rohani, sejati”. *Logikos* mencakup hal-hal yang berkenaan dengan batin dan Roh (Flp. 3:3; Rm. 12:1, 2) dan dalam liturgi iman (Flp. 2:17), karena itu tidak bergantung pada hal-hal eksternal seperti persembahan korban.³⁵ Peterson mengindikasikan bahwa kerasionalan ibadah yang dimaksud merupakan bentuk ibadah spiritual yang berlainan dengan persembahan korban hewan yang non rasional.³⁶ Persembahan yang demikian memiliki kekhususan sebab hanya mungkin terjadi dalam Kristus, yang memiliki keterkaitan erat dengan kebaikan penciptaan dan inkarnasi sebagai modelnya. Hal tersebut mencakup hidup (tubuh) manusia dengan kedalaman dan totalitasnya baik fisik, jasmani, maupun spiritual.³⁷

Korelasi tubuh dan ibadah dalam wacana persembahan menunjukkan suatu keterkaitan yang bernada teologis. Dalam konstruksi yang demikian, kedua hal tersebut sebetulnya menunjukkan pelampauan atas kesementaraan masa kini menuju masa depan yang bersifat eskatologis.³⁸ Di sinilah letak kesejatian tubuh yang sebanding dengan makna ibadah.

3.2. Membedik Pertautan Tubuh dan Ibadah Secara Teologis

Sebagaimana halnya dengan urian di atas, Roma 12:1 tentu saja tidak menunjuk suatu korelasi yang biasa antara tubuh dan ibadah, melainkan mengandung alasan teologis yang mendasar. Terkait dengan itu, penulis membidik kontinuitas dan destinasi tubuh dan ibadah yang memungkinkan korelasinya tampak istimewa sebagai persembahan yang sejati kepada Allah. Allah yang kekal tentu saja menghendaki dan menuntut kesejatian hidup yang secara potensial kekal menurut perkenanan-Nya. Hal inilah yang tampak pada tubuh dan ibadah, sebab keduanya ada dalam potensialitas tersebut. Bidikan terhadap hal tersebut tampak pada uraian berikut.

3.2.1. Hakekat Ibadah Secara Teologis dan Kontinuitasnya

Ibadah merupakan istilah yang telah umum dan dipergunakan secara luas, namun dalam konteks Kristen ibadah menunjuk kepada persekutuan antara Allah dan umat-Nya.³⁹ Persekutuan yang dimaksudkan di sini bukanlah perkumpulan biasa, namun di dalamnya terkandung penyerahan diri secara total sebagai tindakan hormat kepada Allah. Penyerahan diri secara total terkandung dalam istilah Yunani “*latreia*” yang merujuk kepada pengertian “mempersalahkan seluruh tubuh”.⁴⁰

³⁴ Barclay, 234.

³⁵ Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 300.

³⁶ David Peterson, “Worship and Ethics in Romans 12,” *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 271–88, <https://doi.org/10.53751/001c.30460>.

³⁷ Daniel Galadza, “Logikē Latreia (Romans 12: 1) as a Definition of Liturgy,” *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 52, no. 1–2 (2011): 109–24.

³⁸ Peterson, “Worship and Ethics in Romans 12.”

³⁹ Mariani Harmadi and Tomson Lumban Tobing, “Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.261>.

⁴⁰ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

Bersinggungan dengan itu, menurut Lumintang, ibadah adalah pemujaan atau penyembahan kepada Allah dari orang yang mengenal Dia. Hal tersebut mungkin jika orang percaya mengalami kepenuhan Roh Kudus.⁴¹ Berkaitan dengan itu, William Temple sebagaimana yang dikutip oleh Manafe menyatakan bahwa beribadah adalah untuk menyadari dengan cepat akan keberadaan Allah yang suci; untuk mengisi pikiran dengan kebenaran Allah; untuk menyucikan imajinasi melalui kemegahan dan keindahan Allah; untuk membuka hati kepada kasih Allah; untuk mengikuti kehendak dan maksud Allah.⁴²

Keindahan dan keistimewaan ibadah sebagaimana yang diungkapkan tersebut tidak hanya bersifat sementara atau temporal namun bersifat kekal. Berkenaan dengan itu, ibadah bermakna eskatologis dan mencerminkan apa yang akan menjadi pengalaman manusia kelak dalam Kerajaan Sorga (Why 4:1-11, 7:9-17).⁴³ Kontinuitas ibadah menuju kekekalan itu pulalah yang menjadi tujuan misi Allah, sebab disitulah penggenapan dan kepenuhan diri manusia yang terdalam.⁴⁴ Terkait itu, Piper menegaskan bahwa, ibadah adalah sasaran akhir misi dan akan ada selamanya, karena tujuannya adalah membawa bangsa-bangsa menikmati kemuliaan Allah.⁴⁵

3.2.2. Hakekat Tubuh Secara Teologis dan Destinasinya

Menurut hakekatnya, tubuh adalah ciptaan Allah yang mencerminkan manusia dalam keutuhannya sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Bertalian dengan itu, meskipun tubuh tampak seolah-olah dapat diobjektivasi seperti benda namun maknanya melampaui bentuknya yang terinderai. Artinya tubuh mengandung kedalaman yang berada pada tataran pemahaman, sebab eksistensinya tidak teknis seperti yang terlihat atau diraba.

Berkenaan dengan itu, Jena menerangkan bahwa tubuh bukanlah suatu benda (*something*) yang dimiliki oleh subjek sebagai sebuah objek. Tubuh adalah yang dihidupi, kesatuan yang terintegrasi dan tidak bisa begitu saja dibagi ke dalam bagian-bagiannya di satu pihak dan pikiran di lain pihak.⁴⁶ Tubuh adalah subjek, yaitu pribadi (*persona*), atau sebagai diri (*self*). Tubuh menghidupi dunianya dalam ketotalannya, yang melaluinya kita memberikan makna kepada kehidupan kita.⁴⁷ Tubuh bukan sekadar objek atau data atau problem yang harus dipecahkan. Tubuh bukan sekedar milikku. Tubuh adalah tubuhku. Tubuhku adalah aku sendiri. Memperlakukan tubuh hanya sekadar objek atau alat hanya akan mendegradasikan keberadaanku sebagai persona kepada sekadar alat.⁴⁸

Bertalian dengan itu, Lina menerangkan bahwa tubuh manusia lebih dari sekadar materi, dan merupakan simbol kelihatan dari sesuatu yang tak kelihatan, prinsip spiritualitas kita,

⁴¹ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010), 265.

⁴² Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*, 1st ed. (Batu: Literatur YPPII Batu, 2014), 11.

⁴³ Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini."

⁴⁴ Christopher Wright, *Keselamatan Milik Allah Kami: Merayakan Kisah Utama Alkitab*, ed. David Smith and John Stott, edisi 1 (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), 314.

⁴⁵ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 7–8.

⁴⁶ Jena, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran. Sebuah Refleksi Filosofis*, 126.

⁴⁷ Jena, 124.

⁴⁸ Jena, 101.

jiwa kita.⁴⁹ Dalam ungkapan yang bernada teologis, menurutnya Paus Yohanes Paulus II hanya badan dan tubuh yang sanggup membuat yang tidak kelihatan, yaitu yang rohani dan yang ilahi menjadi kelihatan; Badan atau tubuh diciptakan untuk mengantarkan misteri kekal Allah yang tersembunyi, ke dalam realitas dunia yang kelihatan.⁵⁰

Kedalaman makna tubuh sebagaimana yang diuraikan tersebut mendapat legitimasi dalam iman Kristen, sebab secara teologis asal mula dan destinasi tubuh mengandung makna khusus. Hal tersebut ditengarai dengan asumsi bahwa tubuh tidak ada begitu saja, melainkan ia diciptakan oleh Allah dengan maksud dan tujuan yang bersifat kekal. Kekristenan memahami tubuh sebagai bagian utuh dari rencana keselamatan Allah. Bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai tubuh dan jiwa, bahwa dalam rencana besarnya, Tuhan akan memuliakan tubuh dengan membangkitkannya dari dunia orang mati, dan mengizinkan tubuh menikmati kebahagiaan kekal di Surga. Kesadaran ini juga menjadi kewajiban moral untuk selalu menjaga tubuh agar tetap hidup menurut hukum Tuhan sendiri.⁵¹

Penjelasan tersebut mengindikasikan tentang kontinuitas tubuh di masa yang akan datang atau dengan kata lain destinasi tubuh bermakna eskatologis, sebab tubuh pun akan menuju kepada kekekalan. Tubuh yang fana ini kelak akan dibangkitkan sebagaimana yang diyakini oleh gereja melalui pengakuan iman rasuli tentang kebangkitan daging (*sarkos*).⁵² Landasan utama tentang kebangkitan tubuh adalah kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang melegitimasi bahwa tubuh yang akan dibangkitkan adalah tubuh yang ada sekarang.⁵³ Hoekema berpijak pada keyakinan serupa dengan menekankan bahwa harus ada kesinambungan, sebab jika tidak percuma saja kita berbicara tentang kebangkitan.⁵⁴

Sebagaimana halnya dengan penjelasan yang telah dikemukakan maka, jelas bahwa tubuh memiliki keistimewaan yang mesti diperlakukan sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan demikian, maka tindakan-tindakan yang mengarah pada penodaan tubuh sama sekali tidak diperkenankan oleh Allah sebab, Allah memiliki tujuan yang mulia bagi manusia dalam keutuhan kebertubuhannya. Dalam pengertian inilah persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup bagi Allah mendapat legitimasi teologis yang patut diaktualisasikan.

3.2.3. Pertautan Tubuh dan Ibadah Secara Teologis

Memperhatikan kontinuitas ibadah dan destinasi tubuh, maka tak pelak lagi bahwa keduanya diindikasikan saling bertautan sebab berpijak pada legitimasi teologis yang senada. Hal tersebut terletak pada sifat ke-akan-annya yang memungkinkan eksistensi tubuh sebagai ibadah yang sejati tampak saling berkorelasi. Penjelasan-penjelasan sebelumnya menekankan bahwa bahwa pertautan tubuh dan ibadah ditengarai oleh sifat keakanannya. Hal tersebut

⁴⁹ P. Paskalis Lina, "Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia," in *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, ed. Antonius Primus, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 16.

⁵⁰ Stephanie Kleden-Beetz, "Menyederhanakan Teologi Tubuh," in *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, ed. Antonius Primus, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 44.

⁵¹ Jena, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran. Sebuah Refleksi Filosofis*, 40.

⁵² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 6: Doktrin Akhir Jaman*, ed. Henry Ongkowidjojo, ketujuh (Surabaya: Momentum, 2008), 116.

⁵³ Louis Berkhof, 119.

⁵⁴ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2004), 340.

didukung dengan landasan eskatologis terkait kontinuitas serta destinasi tubuh dan ibadah yang bersifat kekal. Kesejatian ibadah melalui eksistensi tubuh tampak diakomodasi oleh kontinuitas keduanya.

Persembahan tubuh sebagai ibadah yang sejati sangat mendasar sebab, dalam kekekalan nanti orientasi tubuh hanyalah beribadah (menyembah) sebagai satu-satunya aktivitas yang eksis bagi tubuh di hadapan Allah.⁵⁵ Eksistensi tubuh dalam kekekalan sebagaimana yang dimaksud tentu saja hanya berlaku bagi orang percaya dan merupakan karya Roh Kudus. Menurut Hoekema, kelak tubuh akan dibangkitkan sama seperti Kristus bangkit baik dalam roh maupun tubuh kita sekarang,⁵⁶ dan hal tersebut terjadi dalam suatu kesinambungan antara tubuh sekarang dan tubuh kebangkitan.⁵⁷

Eksistensi tubuh dalam kekekalan itu pun terpaut erat dengan ibadah. Mengenai itu, dalam penelusuran atas nubuatan dalam Yesaya 66:22-23, Hoekema menerangkan bahwa kelak di langit dan bumi yang baru umat Allah akan beribadah secara terus-menerus.⁵⁸ Visi eskatologis yang demikian, tentu saja memberi penerangan tentang makna Roma 12:1 bahwa eksistensi tubuh sebagai persembahan yang sejati tidak akan disia-siakan dalam kesementaraan, melainkan bermakna kekal. Hal tersebut menunjukkan potensialitas tubuh dan ibadah menuju aktualitasnya yang kekal secara eskatologis.

Pertautan tersebut bukanlah suatu keberlanjutan tubuh dan praktek penyembahan (ibadah) yang bersifat abstrak atau merupakan suatu wacana imajinatif, melainkan realitas tubuh sekarang yang diperbaharui dalam keutuhannya di masa yang akan datang. Dalam perspektif yang demikian, maka tubuh sebagai medium aktual bagi kesejatian ibadah pada masa kini mesti dirawat dengan baik secara berkelanjutan menuju destinasi kekalnya.

4. Simpulan

Tanpa pespektif teologis tentang pertautan tubuh dan ibadah sebagaimana dalam pembahasan yang telah dikemukakan, maka persembahan tubuh sebagai ibadah yang sejati tidak akan bermakna apa-apa bagi masa depan manusia di seberang sana, selain dari pada kesia-siaan dalam temporalitas hidup manusia kini dan di sini. Secara teologis, firman Allah tidak ditujukan hanya pada kepentingan sesaat hidup manusia di bumi ini, melainkan melampaui itu ia ditujukan kepada masa depan manusia di seberang kematian. Hal inilah yang mengungkapkan makna yang dalam tentang relasi tubuh dan ibadah dalam konteks persembahan diri kepada Allah. Bertolak dari itu, maka refleksi teologis terkait pertautan tubuh dan ibadah dalam Roma 12:1 hendak menunjukkan bahwa, kesejatian ibadah melalui persembahan tubuh suatu kali kelak akan tiba pada kekekalan melalui kontinuitasnya, melampaui ruang dan waktu kini yang bersifat temporal.

5. Kepustakaan

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

⁵⁵ Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*, 7–8.

⁵⁶ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 333–34.

⁵⁷ Hoekema, 336.

⁵⁸ Hoekema, 383–84.

- Bertens, K., Johanis Ohoitumur, and Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2018.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–61.
<https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Ch. Obadja. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2006.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Galadza, Daniel. "Logikē Latreia (Romans 12: 1) as a Definition of Liturgy." *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 52, no. 1–2 (2011): 109–24.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*. Edited by Erdian. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021.
- . *Heidegger Dan Mistik Keseharian*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003.
- Harmadi, Mariani, and Tomson Lumban Tobing. "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–61.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.261>.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2004.
- III, Tremper Longman. *Panorama Kejadian – Awal Mula Sejarah*. Jakarta: Pancar Pijar Alkitab, 2010.
- Jena, Yeremias. *Wacana Tubuh Dan Kedokteran. Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2014.
- Kleden-Beetz, Stephanie. "Menyederhanakan Teologi Tubuh." In *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, edited by Antonius Primus, 1st ed. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Lina, P. Paskalis. "Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia." In *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, edited by Antonius Primus, 1st ed. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Jaman*. Edited by Henry Ongkowidjojo. Ketujuh. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010.
- Manafe, Ferdinan S. *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*. 1st ed. Batu: Literatur YPPII Batu, 2014.
- Peterson, David. "Worship and Ethics in Romans 12." *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993):
- Romelus Blengur, Membidik Pertautan Teologis antara Tubuh dan Ibadah*

- 271–88. <https://doi.org/10.53751/001c.30460>.
- Peursen, C.A. van. *Tubuh-Jiwa-Roh: Sebuah Pengantar Dalam Filsafat Manusia*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 4th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.
- Poythress, Vern S. *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Primus, Antonius. “Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh Dalam Fungsi Fundamentalnya.” In *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, edited by Antonius Primus, 1st ed. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Takaliuang, Jammes Junaedy. “Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 61–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v2i1.26>.
- Umboh, Sonny Herens, and Areyne Christi. “Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–57. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>.
- Weij, P. A. van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Edited by K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Widayanti, Yuyun. “Pengelolaan Perpustakaan Digital.” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2015): 125–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>.
- Wijaya, Hengki. “Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik.” In *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Wright, Christopher. *Keselamatan Milik Allah Kami: Merayakan Kisah Utama Alkitab*. Edited by David Smith and John Stott. Edisi 1. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.